

**THE EVALUATION ON THE MANAGEMENT OF SCIENCE LABORATORY  
IN STATE SENIOR HIGH SCHOOLS IN TAMBUN UTARA OF  
THE DISTRICT BEKASI**

**Rini Rosilawati**

SMA Negeri 2 Tambun Utara

Jl. Perum Alamanda Regency Blok F, Tambun Utara, Bekasi

rinirosilawati@yahoo.com

**Abstract**

*This study is aimed to obtain information on the discrepancy on the components in the management of science laboratories that have been programmed and implemented in State Senior High School in North Tambun in Bekasi by using the Provus' Discrepancy Model. The research result shows good category in the equality phase of the management process, such as the competencies of the organizer. Meanwhile, the completeness of administration process, tools, and other equipment is good enough. In the installation phase, the planning is categorized good enough. In the phase of process, the laboratory management is classified good. In the phase of product, that is the students' satisfaction and their competencies in Science, it was found that there was discrepancy on the service carried out by the staff in the laboratory. The highest level of students' satisfaction is on the capability of the teacher in handling the practical teaching in the laboratory. The students' learning competencies is higher than the standard score which was identified earlier.*

**Keywords:** *Discrepancy Model, Science laboratory*

## **EVALUASI PENGELOLAAN LABORATORIUM IPA DI SMA NEGERI SEKECAMATAN TAMBUN UTARA KABUPATEN BEKASI**

**Rini Rosilawati**

SMA Negeri 2 Tambun Utara  
Jl. Perum Alamanda Regency Blok F, Tambun Utara, Bekasi  
rinirosilawati@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi seberapa jauh perbedaan (*discrepancy*) antara komponen-komponen pengelolaan laboratorium IPA yang diprogramkan dan yang telah dilaksanakan di SMA Negeri sekecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Menggunakan pendekatan model *Discrepancy Model* yang digagas Provus. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada tahap kesesuaian antara lain kompetensi pengelola dalam kategori baik. Sedangkan untuk kelengkapan administrasi, sarana dan prasarana masuk dalam kategori cukup. Pada tahap instalasi yaitu perencanaan masuk kategori cukup baik. Tahap proses pengelolaan laboratorium masuk kategori baik. Tahap produk yaitu kepuasan siswa dan kemampuan hasil belajar IPA siswa. Masih terdapat kesenjangan pada pelayanan pengelola laboratorium IPA. Kepuasan siswa yang tertinggi pada kehandalan dari guru pada saat kegiatan praktikum. Kemampuan belajar siswa mencapai hasil di atas dari kriteria yang ditetapkan.

**Kata kunci:** *Discrepancy Model*, laboratorium IPA

### **PENDAHULUAN**

Pemanfaatan laboratorium secara efektif merupakan salah satu prasyarat dalam pembelajaran/praktikum IPA. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem pengelolaan atau manajemen laboratorium IPA yang baik. Efektivitas manajemen laboratorium IPA dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya ketersediaan fasilitas baik secara kuantitas maupun kualitasnya dan kompetensi pengelola laboratorium IPA.

Pengamatan beberapa SMAN di Kabupaten Bekasi, keberadaan laboratorium dan alat-alat yang ada belum digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran IPA. Fungsi laboratorium dalam pembelajaran IPA belum efektif disebabkan komponen yang ada dalam pengelolaan laboratorium IPA belum berfungsi secara optimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektivitas capaian sasaran program pengelolaan laboratorium IPA di SMAN di Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian melalui evaluasi program. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (2007: 13) "*Evaluation is the systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying*

*descriptive and judgmental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/ or equity".*

Selain itu untuk mengetahui efektivitas dari suatu program dapat diukur dari mutu pelayanan. Kotler dan Keller (2006: 144) mendefinisikan kepuasan konsumen sebagai kondisi kepuasan pelanggan merupakan respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan tentang kinerja dengan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya.

Konsep mutu pelayanan yang sangat populer adalah konsep ServQual yang dikembangkan oleh Parasuraman dalam Shawyun (2012: 4) mengungkapkan lima faktor yang menentukan mutu pelayanan jasa meliputi: (1) *tangible* (wujud) mencakup fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana prasarana; (2) *reliability* (kehandalan), yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan; (3) *responsiveness* (daya tanggap), yaitu keinginan staf membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap; (4) *assurance* (jaminan), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki staf, bebas dari bahaya, resiko, atau keragu-raguan; (5) *empathy* (empati), meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan individu para pelanggan.

Evaluasi program ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan program pengelolaan laboratorium IPA pada SMA Negeri sekecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Penelitian ini difokuskan pada: (1) kinerja kepala sekolah yang bertanggung jawab dan mengawasi pelaksanaan pengelolaan laboratorium IPA di sekolah, (2) kinerja koordinator laboratorium IPA dalam pengelolaan laboratorium, (3) kinerja laboran IPA dalam tugas harian, (4) kinerja guru mata IPA dalam pelaksanaan praktikum, (5) ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dalam pengelolaan laboratorium IPA, (6) administrasi laboratorium IPA, (7) tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan kegiatan di laboratorium.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Discrepancy Evaluation Model*. yang meliputi: Definisi, Instalasi, Proses, Produk, Analisis Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Analysis*) untuk melihat seberapa jauh perbedaan (*discrepancy*) komponen antara program pengelolaan laboratorium IPA. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket),

dokumentasi, dan gabungan keempatnya yang didistribusikan di SMAN sekecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

Data hasil penelitian diolah secara naratif dan deskriptif, menurut Patton (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007: 441) bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan atau proses yakni: *Description and Analysis data, Interpretation, Judgement and Recommendation*. Menurut Sugiyono (2010: 330) untuk mencari keabsahan data dapat melalui triangulasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Kesesuaian**

Dalam tahapan ini evaluasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian dari program pengelolaan laboratorium IPA di SMA Negeri sekecamatan Tambun Utara. Untuk tahap ini ada beberapa aspek yang dievaluasi, yaitu kebijakan, kompetensi pengelola, administrasi, dan sarana prasarana.

### **Kebijakan**

Kebijakan dari kepala sekolah dalam menentukan personil pengelola laboratorium ditetapkan setiap awal tahun. Penetapan personil pengelola laboratorium dengan diterbitkannya surat tugas. Tidak terdapat kesenjangan dalam hal ini, karena sesuai dengan kriteria bahwa ada surat tugas yang diberikan kepada pengelola laboratorium. Dalam penyusunan program kerja yang dibuat oleh koordinator laboratorium mendapat masukan dari guru-guru IPA dan sebagai sumber penyusunan program kerja dapat mengadopsi dari program kerja tahun sebelumnya, *browsing* internet, dan panduan penyusunan program kerja laboratorium.

Pengadaan alat dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak diadministrasikan. Kesenjangan yang ada diakibatkan tidak lengkapnya administrasi laboratorium, menurut kriteria untuk pengadaan dan pengawasan harus diadministrasikan. Begitu pula dengan penataan dari laboratorium yang seharusnya merupakan tugas dari laboran menjadi tugas dari koordinator laboratorium.

Masih ada terdapat kesenjangan dalam personil pengelola laboratorium. Kesenjangan ini dikarenakan masih kurangnya personil pengelola laboratorium IPA yaitu tidak adanya petugas laboran. Hal ini terjadi di SMAN 1 Tambun Utara dan di SMAN 2 Tambun Utara. Sehingga tugas dari laboran dikerjakan oleh koordinator laboratorium dan dibantu oleh guru-guru IPA dan pesuruh sekolah. Terdapatnya kesenjangan tersebut dalam hal ini sangat dirasa perlu adanya tenaga laboran untuk pengelolaan laboratorium IPA di SMA Negeri yang ada di kecamatan Tambun Utara.

Perlunya pengelola laboratorium yang lengkap karena laboratorium perlu dikelola secara baik, agar terjadi kesinambungan daya guna laboratorium dapat dipertahankan. Salah satu bagian dari pengelola laboratorium ini adalah personil

pengelola laboratorium. Personil laboratorium mempunyai tanggung jawab terhadap efektifitas dan efisiensi laboratorium termasuk fasilitas, alat-alat, dan bahan-bahan praktikum. Pada sekolah menengah, biasanya laboratorium dikelola oleh seorang koordinator laboratorium yang diangkat dari salah seorang guru IPA (fisika, kimia, atau biologi).

Dalam perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA dianggarkan setiap tahun pelajaran ataupun dapat pula melalui pengajuan bantuan ke Dinas Pendidikan, misal dana BOMM. Pengelolaan anggaran untuk laboratorium sudah sesuai dengan kriteria. Jumlah dana yang diberikan bergantung pada keputusan kepala sekolah setelah melihat kebutuhan yang diajukan guru. Pengusulan pembelian barang dapat dilakukan pada waktu yang tak tertentu. Hal ini biasanya pada saat akan diadakan ujian praktik bagi kelas XII IPA. Pada saat ini biasanya guru akan mengajukan juga alat dan bahan percobaan masih dianggap kurang lengkap untuk digunakan pada saat ujian berlangsung.

Pengawasan melalui supervisi kepala sekolah sudah dilaksanakan, namun hal tersebut tidak rutin dilakukan. Hal ini tidak dapat diketahui dengan pasti, dikarenakan tidak adanya bukti secara tertulis mengenai supervisi kepala sekolah ke laboratorium IPA. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah selama ini masih terbatas supervisi atau kunjungan kelas. Kunjungan kepala sekolah ke ruang laboratorium IPA secara rutin maupun insidental sangat diharapkan. Pengawasan tersebut diharapkan agar dapat mendorong pengelola laboratorium IPA untuk melaksanakan tugasnya secara baik. Melalui pengawasan langsung yang dilaksanakan akan segera diketahui permasalahan-permasalahan pengelola laboratorium IPA. Dengan demikian permasalahan yang ada akan segera teratasi dan pengelolaan laboratorium dapat berjalan lancar.

Dari hasil wawancara dengan koordinator laboratorium sebagai salah satu personil pengelola laboratorium, koordinator laboratorium bertugas membuat program pengelolaan laboratorium dan juga memberikan laporan pertanggungjawaban. Laporan disampaikan oleh koordinator laboratorium setiap akhir tahun pelajaran, tapi tidak ada bukti secara administrasi. Koordinator laboratorium memberikan laporan biasanya secara lisan, itupun sebatas kondisi alat dan bahan praktikum. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria yang ada bahwa laboratorium IPA memiliki administrasi yang lengkap. Kendala yang dihadapi oleh pengelola laboratorium IPA disebabkan kurangnya personil pengelola laboratorium untuk teknisi dan terutamanya tenaga laboran.

Gambaran kelemahan pengelolaan laboratorium yang diuraikan di atas, baik pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sangat mungkin terjadi sebagai akibat dari ketidakjelasan penuntun atau petunjuk pengelolaan laboratorium yang baku (standar pengelolaan laboratorium).

### **Kompetensi Pengelola**

Kompetensi pengelolaan laboratorium IPA diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan pada koordinator laboratorium pada masing-masing sekolah. Data diperoleh dari studi dokumentasi dan kemudian wawancara kepala sekolah untuk mengetahui kualifikasi dari pengelola laboratorium.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada koordinator laboratorium untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki menunjukkan SMAN Tambun Utara 83% dan SMAN 2 Tambun Utara 83%. Kompetensi koordinator laboratorium keduanya termasuk dalam kategori baik. Hal ini tidak terdapat kesenjangan karena sesuai dengan kriteria.

Kompetensi dari koordinator laboratorium IPA yang diperoleh dari dokumentasi yang ada di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara, keduanya dalam kategori sedang, seperti yang terdapat dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Kualifikasi Koordinator Laboratorium

No	Nama Sekolah	Kualifikasi Koordinator Laboratorium				
		Pendidikan	Sertifikasi Guru	Masa Kerja	Diklat	Pengalaman Manajerial
1	SMAN 1 Tambun Utara	S-1 prodi Fisika	-	5 tahun	MGMP	Guru
2	SMAN 2 Tambun Utara	S-1 prodi Kimia	-	6 tahun	MGMP	Guru

Apabila dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan masih terdapat kesenjangan. Koordinator laboratorium masih berkualifikasi pendidikan S1 belum tersertifikasi, untuk kriteria yang diharapkan S2 dan sudah disertifikasi. Masa kerja masih di bawah 10 tahun, pengalaman manajerial sebagai guru mata pelajaran IPA, dan belum pernah mengikuti diklat pengelolaan laboratorium. Kendala yang dihadapi dari koordinator laboratorium untuk dapat meningkatkan kompetensinya karena dinas yang terkait masih terbatas untuk mengadakan diklat pengelola laboratorium.

### **Kelengkapan Administrasi**

Kegiatan administrasi laboratorium disusun oleh koordinator laboratorium yang memperoleh bahan masukan dari guru-guru IPA di sekolah. Dalam pengambilan data administrasi laboratorium di masing-masing sekolah dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi kelengkapan administrasi yang ada. Hasil observasi menunjukkan terdapat kesenjangan pada kedua sekolah untuk administrasi yang dimiliki laboratorium IPA. SMAN 1 Tambun Utara 42%, SMAN 2 Tambun Utara 33,33%. Kesenjangan tersebut dikarenakan kurang lengkapnya administrasi yaitu format-format ataupun buku perangkat yang dipergunakan untuk keperluan pencatatan alat dan bahan yang ada di

laboratorium IPA. Kendala tersebut dikarenakan laboratorium IPA di sekolah belum memiliki buku petunjuk pengelolaan laboratorium IPA.

### **Sarana dan Prasarana**

Hasil observasi diketahui laboratorium IPA yang ada di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara diketahui untuk sarana ruang laboratorium dan perabot yang ada di laboratorium adalah cukup memadai dengan persentase 42,60% untuk biologi, 44,44% untuk fisika, 43,47% untuk kimia.

Tidak ada pengkhususan untuk ruangan laboratorium IPA. Ruangan laboratorium digunakan secara bergantian untuk tiga mata pelajaran yang terdapat (fisika, kimia, dan biologi). Hal ini terdapat kesenjangan, karena tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan, bahwa untuk laboratorium IPA di SMA seharusnya memiliki ruang laboratorium untuk masing-masing mata pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi).

Kesenjangan yang tampak dari kondisi laboratorium yang diamati di antaranya adalah untuk ruang praktikum, ruang persiapan, dan ruang penyimpanan alat masih digabung antara mata pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi). Hal ini menyebabkan dalam penyimpanan alat dan bahan untuk masing-masing mata pelajaran menemui kesulitan. Sebagian besar sekolah mendapat kesulitan dalam pengaturan jadwal penggunaan laboratoriumnya. Kesulitan untuk pengaturan jadwal penggunaan laboratorium dikarenakan ruang laboratorium digunakan secara bersama-sama. Selain itu untuk pembagian alat, dan mengadakan persiapan di dalam laboratorium yang belum terpisah antar mata pelajaran juga merupakan kendala dalam pengelolaan laboratorium.

Secara keseluruhan untuk sarana dan prasarana masih terdapat kesenjangan, tidak sesuai dengan kriteria yaitu yang terdapat pada Lampiran Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

### **Tahap Instalasi**

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap mekanisme pengelolaan laboratorium IPA di sekolah, yaitu dari perencanaan dan pengorganisasian. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Keikutsertaan guru IPA dalam penyusunan Program Kerja Laboratorium IPA dapat dilihat dari hasil kuesioner tampak guru-guru IPA di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara termasuk kategori baik untuk peran sertanya dalam perencanaan pengelolaan laboratorium IPA. Keikutsertaan guru IPA sangat diperlukan terutama dalam pengaturan jadwal dan kebutuhan alat dan bahan praktikum. Tidak terdapat kesenjangan pada tahap instalasi di perencanaan pengelolaan laboratorium IPA di sekolah.

### **Perencanaan**

Keikutsertaan guru IPA dalam pengelolaan laboratorium IPA yang ada di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara, pada masing-masing sekolah diberikan kuesioner kepada guru bidang studi masing-masing. Hasil temuan menunjukkan Perencanaan Pengelolaan Laboratorium IPA (guru IPA) untuk SMAN 1 Tambun Utara 88,47% dan Perencanaan Pengelolaan Laboratorium IPA (guru IPA) untuk SMAN 2 Tambun Utara 81,25%. Tampak guru-guru IPA di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara masuk dalam kategori baik untuk peran sertanya dalam perencanaan pengelolaan laboratorium IPA. Tidak terdapat kesenjangan dalam komponen ini.

### **Pengorganisasian**

Dalam pengelolaan laboratorium kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah secara keseluruhan, baik secara administrasi maupun teknis dari mekanisme pengelolaan laboratorium IPA di sekolah. Kepala sekolah memerlukan beberapa personil yang dapat membantu tugas dalam pengelolaan laboratorium. Pengelola laboratorium diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada siswa pada saat di laboratorium.

Struktur organisasi laboratorium IPA di SMAN 1 Tambun Utara, menunjukkan bahwa koordinator laboratorium tidak langsung di bawah koordinasi kepala sekolah. Koordinator laboratorium langsung di bawah koordinasi Wakasek Kurikulum. Unsur wakil kepala sekolah seluruhnya masuk dalam struktur pengelola laboratorium IPA. Dari koordinator laboratorium tidak ada penanggung jawab mata pelajaran, langsung ke guru masing-masing lalu ke siswa/siswi.

Struktur organisasi pengelola laboratorium di SMAN 1 Tambun Utara terdapat perberbedaan dengan SMAN 2 Tambun Utara. Data tersebut menunjukkan bahwa pola pengelolaan laboratorium IPA beragam. Kebebasan mengembangkan pola pengelolaan laboratorium IPA yang sesuai dengan kondisi sekolah memang perlu ditumbuhkan. Akan tetapi, hendaknya pola pengelolaan laboratorium IPA yang dikembangkan di tiap sekolah tidak menurunkan kualitas pengelolaan itu sendiri. Kesenjangan yang ada karena dalam struktur organisasi tidak ada teknisi dan laboran untuk masing-masing pelajaran.

### **Tahap Proses**

Pada tahap ini diperoleh informasi melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Informasi ini untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan laboratorium IPA di sekolah sampai dengan pengawasan. Diketahui persepsi siswa terhadap pelayanan pengelola laboratorium IPA di SMAN 1 Tambun Utara sebesar 76,71% berada pada kategori baik dan persepsi siswa terhadap pelayanan pengelola laboratorium IPA di SMAN 2 Tambun Utara sebesar 70,32% berada pada kategori baik.

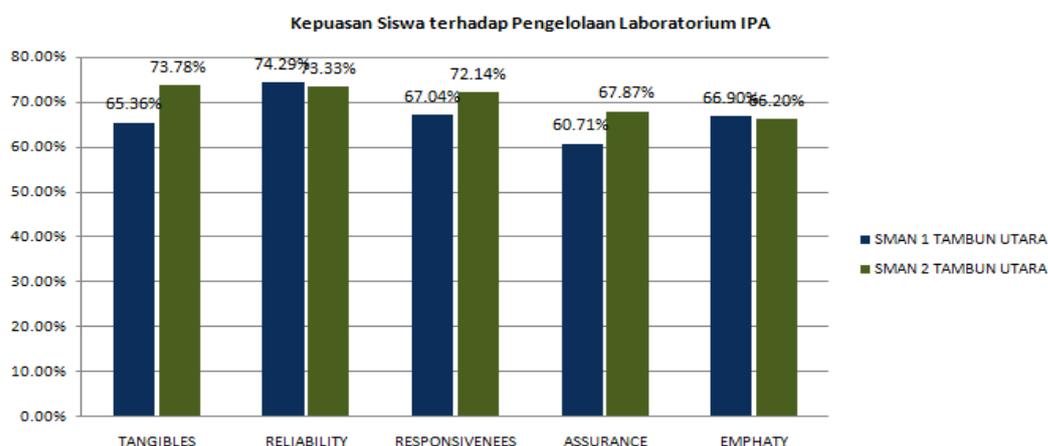
Kegiatan pelayanan pengelola laboratorium IPA pada saat pelaksanaan praktikum terhadap siswa di SMAN 1 Tambun Utara masuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan di SMAN 2 Tambun Utara termasuk dalam kategori baik. Hasil observasi untuk proses kegiatan praktikum di laboratorium IPA di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara keduanya dalam kategori baik. Tidak terdapat kesenjangan dalam tahapan ini.

Pengelolaan laboratorium IPA di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara dalam proses pengelolaan laboratorium dalam kategori cukup baik. Proses pengelolaan tersebut dari persiapan penyusunan jadwal praktikum, pengajuan alat dan bahan dari masing-masing guru IPA yang kemudian disampaikan melalui koordinator laboratorium sudah berjalan cukup baik.

### Tahap Produk

Pada tahap ini informasi diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap pengelolaan laboratorium yang meliputi lima aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu: *tangibles* (wujud), *reliability* (kehandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (kepastian), dan *emphaty* (empati). Selain itu dalam tahap produk ini dilihat dari kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA. Kemampuan siswa diperoleh dari dokumentasi nilai-nilai siswa pada mata pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi) yang ada di sekolah.

Hasil dari kuesioner untuk mengetahui kepuasan dari siswa terhadap pengelolaan laboratorium IPA di sekolah terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Kepuasan Siswa terhadap Pengelolaan Laboratorium IPA

Hasil di SMAN 1 Tambun Utara untuk komponen kepuasan *tangibles* (wujud) masuk kategori cukup baik. Hal ini menimbulkan kesenjangan, dari kriteria yang ditentukan. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan ruang laboratorium yang masih digunakan secara bergantian untuk tiga mata pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi).

Seharusnya untuk laboratorium IPA (fisika, kimia, dan biologi) di SMA sudah dipisahkan satu sama lain. *Reliability* (kehandalan) masuk kategori baik, tidak terdapat kesenjangan, kehandalan dalam pelayanan yang diberikan oleh pengelola pada saat pelaksanaan praktikum sudah sesuai dengan kriteria. *Responsiveness* (daya tanggap) dalam kategori cukup baik. Terdapat kesenjangan dengan tanggapan yang diberikan pengelola laboratorium kepada siswa. *Assurance* (kepastian) masuk kategori cukup baik. *Empathy* (empati) kategori cukup baik. Keduanya terdapat kesenjangan, karena tidak sesuai dengan kriteria.

Dilihat dari histogram tersebut yang paling tinggi adalah *reliability* (kehandalan) yaitu pelayanan dari pengelola laboratorium dalam hal ini guru dalam kegiatan praktikum. Sedangkan yang paling rendah adalah *assurance* yaitu jaminan keamanan dan keselamatan, dan tidak adanya petugas laboran yang melayani siswa pada saat praktikum.

Selain kepuasan siswa ditinjau pula hasil kemampuan siswa untuk mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Hasil kemampuan siswa pada mata pelajaran tersebut didapatkan dari dokumentasi nilai UKK semester genap pada masing-masing sekolah. Untuk nilai siswa SMAN 1 Tambun Utara didapatkan nilai rata-rata mata pelajaran fisika adalah 78,33, nilai kimia adalah 79,10 dan biologi nilai rata-ratanya 81,25. Sedangkan kemampuan siswa SMAN 2 Tambun Utara untuk mata pelajaran fisika nilai rata-rata adalah 76,57, nilai rata-rata 76,94 untuk kimia, kemudian biologi nilai rata-ratanya 76,50. Hal ini di atas kriteria yang sudah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi) minimal adalah 7,00.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan pada tahapan evaluasi program sebagai berikut:

**(1) Tahap Kesesuaian**, yang meliputi kesesuaian dalam hal **kebijakan** sekolah untuk merumuskan tujuan program masih terdapat kesenjangan. Tugas laboran diantisipasi oleh koordinator laboratorium yang dipilih kepala sekolah dan ditetapkan melalui surat tugas. **Kompetensi pengelola laboratorium** untuk koordinator laboratorium SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara, sudah sesuai dengan kriteria dalam kategori baik. Sedangkan untuk keseluruhan kompetensi pengelola dalam kategori sedang. **Kelengkapan administrasi** laboratorium IPA di SMA Negeri sekecamatan Tambun Utara masuk dalam kategori cukup baik. Kesenjangan terdapat kurang lengkapnya administrasi laboratorium IPA yang dimiliki SMA Negeri 1 Tambun Utara dan SMA Negeri 2 Tambun Utara. Untuk sarana prasarana, kelengkapan alat dan bahan di laboratorium dalam kategori cukup lengkap. Dalam pelaksanaannya kedepan pengelola laboratorium IPA harus dapat membuat program laboratorium dengan baik dan melengkapi semua administrasi laboratorium. Untuk meningkatkan kualitas maka perlu adanya untuk menjalin kerjasama dari pihak sekolah dengan instansi lain untuk pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA.

**(2) Tahap Instalasi**, di perencanaan tidak terdapat kesenjangan pada pengelolaan laboratorium IPA di sekolah. Dalam **Pengorganisasian** terdapat kesenjangan karena dalam struktur organisasi tidak ada teknisi dan laboran untuk masing-masing pelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya program laboratorium IPA yang sudah dibuat harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditentukan agar memperoleh hasil maksimal dan mekanisme pengelolaan laboratorium IPA dapat dibuat dengan adanya personil laboratorium IPA yang lengkap.

**(3) Tahap Proses**, pada pengelolaan laboratorium IPA di SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara dalam proses pengelolaan laboratorium dalam kategori cukup baik. Tanggapan siswa dapat dilihat dari persepsi terhadap pelayanan pengelola laboratorium IPA pada SMAN 1 Tambun Utara dan di SMAN 2 Tambun Utara termasuk dalam kategori baik. Karena itu dalam pelaksanaannya perlu adanya pengelola program untuk mengoptimal pengelolaan laboratorium IPA di sekolah sehingga pengelolaan praktikum dapat berjalan dengan baik.

**(4) Tahap Produk**, untuk kepuasan siswa SMAN 1 Tambun Utara terhadap pelayanan pengelolaan laboratorium IPA yang paling tinggi adalah bersifat *reliability* (74,29%) dalam kategori baik. *Assurance* (60,71%) untuk pelayanan pengelolaan laboratorium IPA paling rendah masuk dalam kategori cukup. Sedangkan kepuasan siswa SMAN 2 Tambun Utara yang paling tinggi adalah *tangible* (73,78%) dalam kategori baik. Untuk yang paling rendah adalah *Assurance* (67,87%) masuk dalam kategori cukup. Kepuasan siswa secara umum masih terdapat kesenjangan karena beberapa belum mencapai yang telah ditentukan.

Hasil kemampuan siswa SMAN 1 Tambun Utara dan SMAN 2 Tambun Utara, untuk mata pelajaran IPA semuanya di atas kriteria yang sudah ditetapkan. Tidak terdapat kesenjangan untuk hasil kemampuan yang diperoleh siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan laboratorium IPA yang cukup baik dapat menunjang proses kegiatan belajar, sehingga diperoleh hasil yang cukup baik pula. Kepuasan peserta didik dapat diperoleh dengan meningkatkan mutu pengelolaan laboratorium, dan dipandang perlu adanya pengkajian lanjut untuk pembinaan terhadap tiap personil yang terlibat dalam pengelolaan laboratorium IPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2006). *Marketing Mangement*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Shawyun, Teay. (2012). *Assumsition University Quality Assurance*. <http://www.qa.au.edu/page2/auqs2000/ServiceQuality.pdf>.

Stufflebeam, Daniel L. (2007). *Evaluation Theory, Models and Application*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.